

Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Pada Kegiatan Membaca Dan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

**Juliati¹, Nur Syadiah Saragih², Darmini³, Tria Sesaria⁴, Salsabila P.H Nasution⁵,
M. Ridwan⁶**

Program Studi PGSD, Universitas Samudra, Indonesia

Corresponding Author: Juliati, e-mail: juliati@unsam.ac.id

Published: May, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan membaca dan menulis dalam mendukung pemerolehan bahasa anak pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menyoroti bagaimana aktivitas literasi dapat memperkaya kosakata, meningkatkan penguasaan tata bahasa, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan membaca memberikan kontribusi terhadap pemahaman wacana dan struktur kalimat, sementara kegiatan menulis memperkuat keterampilan menyusun gagasan dan menyampaikan informasi secara tertulis. Interaksi antara membaca dan menulis membentuk siklus literasi yang saling menguatkan, dan keberhasilannya dipengaruhi oleh peran guru, lingkungan rumah, serta ketersediaan bahan bacaan yang sesuai usia. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, komunikatif, dan mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

Kata Kunci : Pemerolehan bahasa anak, membaca, menulis, pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of reading and writing activities in supporting children's language acquisition in Indonesian language learning at primary schools. Using a descriptive qualitative method based on a literature study, this research highlights how literacy activities can enrich vocabulary, improve grammar mastery, and develop children's thinking and communication skills. The results show that reading activities contribute to discourse comprehension and sentence structure, while writing activities strengthen the skills of organizing ideas and conveying information in writing. The interaction between reading and writing forms a mutually reinforcing literacy cycle and its success is influenced by the role of the teacher, the home environment and the availability of age-appropriate reading materials. This research confirms the importance of Indonesian learning strategies that are contextual, communicative and support children's overall language development.

Keywords : Children's language acquisition, reading, writing, language learning Indonesia.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan esensial sebagai instrumen utama komunikasi dalam kehidupan manusia. Melalui penggunaan bahasa, seseorang mampu mengekspresikan ide, emosi, serta berbagai kebutuhan kepada sesama. Lebih dari itu, bahasa berfungsi sebagai medium utama dalam menjalin interaksi sosial, menginterpretasi lingkungan sekitar, serta merangsang perkembangan pola pikir yang lebih mendalam dan terstruktur. Menurut Okarisma (2022), dalam kehidupan sosial, bahasa berfungsi sebagai sistem bunyi yang disepakati secara tidak mutlak oleh masyarakat dan digunakan untuk menjalin

relasi, berkolaborasi, serta membentuk eksistensi kolektif. Lebih dari sekadar sarana penyampaian pesan, bahasa juga merefleksikan pola pikir dan menjadi fondasi pembentukan identitas sosial

Bahasa memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar alat komunikasi sehari-hari. Melalui bahasa, manusia membangun budaya, mentransmisikan pengetahuan dari generasi ke generasi, dan memformulasikan konsep-konsep abstrak yang membentuk peradaban. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa tidak hanya penting dalam interaksi interpersonal, tetapi juga dalam pengembangan intelektual dan emosional individu. Tanpa kemampuan berbahasa yang memadai, akses anak terhadap ilmu pengetahuan, nilai budaya, dan norma sosial akan menjadi terbatas.

Dalam perkembangan anak, pemerolehan bahasa menjadi salah satu aspek yang paling penting. Pemerolehan bahasa merujuk pada proses bagaimana anak menguasai bahasa pertamanya secara alami melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Pada proses ini bukan hanya mencakup penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi mencakup pemahaman makna, kemampuan menyusun kalimat, dan penggunaan bahasa dalam situasi sosial yang berbeda (Hastuti & Neviyarni, 2021). Pemerolehan bahasa terjadi secara bertahap, dimulai sejak bayi melalui tahap pra-linguistik, kemudian berkembang menjadi penguasaan bahasa yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia dan pengalaman anak. Tahapan pemerolehan bahasa pada anak umumnya dimulai dari *babbling* (ocehan) pada usia sekitar 6 bulan, kemudian berkembang menjadi pengucapan kata-kata tunggal (*holophrase*) pada usia sekitar 12 bulan. Setelah itu, anak mulai menggunakan frasa dua kata, dan secara bertahap membangun kalimat sederhana hingga kompleks. Kemampuan ini tumbuh melalui stimulasi bahasa yang diterima anak dari lingkungan, baik dari orang tua, pengasuh, maupun teman sebaya.

Proses pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah. Santrock (2020) menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya melalui aktivitas sehari-hari. Selain itu, faktor kognitif seperti perkembangan memori, perhatian, dan kemampuan berpikir anak juga berperan dalam memperkaya penguasaan bahasa (Ikhwan et al., 2024). Oleh karena itu, lingkungan yang kaya bahasa serta kegiatan yang melibatkan komunikasi aktif menjadi sangat penting dalam mendukung pemerolehan bahasa anak. Lingkungan yang responsif dan penuh stimulasi bahasa, seperti membacakan cerita, berdialog, dan bernyanyi bersama anak, terbukti dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan pemahaman sintaksis anak. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan paparan komunikasi verbal yang intensif cenderung menunjukkan keterampilan literasi yang lebih unggul saat memasuki usia sekolah, dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam suasana minim rangsangan linguistik. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua dan pendidik dalam memperkaya pengalaman berbahasa anak menjadi unsur yang sangat krusial dan tidak dapat diabaikan.

Di ranah pendidikan, keterampilan berbahasa tidak terbatas pada kemampuan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga mencakup keterampilan membaca dan menulis. Kedua keterampilan ini termasuk dalam ranah literasi yang sangat penting bagi perkembangan akademik dan sosial anak. Menurut Hastuti (2021), membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa tulis yang saling berkaitan dan saling mendukung. Membaca memungkinkan anak memahami informasi dari berbagai sumber, sedangkan menulis memberi kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan pemahamannya dalam bentuk tulisan yang terstruktur.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting dalam membangun keterampilan literasi tersebut. Melalui kegiatan membaca dan menulis, anak tidak hanya belajar mengenal huruf, kata, dan kalimat, tetapi juga mengembangkan pemahaman isi teks dan kemampuan menulis berbagai jenis teks sesuai dengan tujuan komunikasinya. Aktivitas ini berkontribusi terhadap perluasan perbendaharaan kata, pemahaman struktur bahasa, serta peningkatan kapasitas berpikir kritis dan kreatif pada anak. Oktariani (2020) menekankan bahwa proses belajar membaca dan menulis di jenjang sekolah dasar perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif serta kemampuan linguistik anak, guna mendukung pemerolehan bahasa secara optimal. Di samping itu, pelaksanaan kegiatan literasi yang konsisten dan terorganisasi di lingkungan sekolah turut memperkaya pengalaman berbahasa siswa secara menyeluruh. Dengan membaca berbagai jenis teks, anak dapat memperluas pengetahuan, memahami berbagai sudut pandang, dan membangun apresiasi terhadap bahasa tulis. Sementara itu, melalui kegiatan menulis, anak belajar mengorganisasi gagasan, menggunakan tata bahasa yang benar, serta menyampaikan informasi secara jelas dan runtut. Proses ini secara tidak langsung memperkuat penguasaan bahasa lisan anak, karena keterampilan berbahasa lisan dan tulisan saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Dalam praktik pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan keterampilan membaca dan menulis. Guru mesti merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kontekstual agar anak termotivasi untuk membaca dan menulis. Strategi seperti membaca bersama (*shared reading*), penulisan terpandu (*guided writing*), serta penggunaan media visual dan audio dapat memperkaya pengalaman belajar bahasa anak. "Mengacu pada signifikansi kegiatan literasi seperti membaca dan menulis dalam menunjang pemerolehan bahasa pada anak, menjadi hal yang esensial untuk menelaah secara lebih mendalam kontribusi kedua aktivitas tersebut terhadap perkembangan kompetensi berbahasa, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai aspek ini akan menjadi landasan yang kokoh bagi perumusan strategi pembelajaran yang efektif serta selaras dengan tahapan perkembangan anak.

Tujuan dari peneliti adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berkontribusi terhadap perkembangan

kemampuan bahasa anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai peran dan efektivitas kegiatan literasi dalam mendukung pemerolehan bahasa, baik dari aspek kosakata, tata bahasa, maupun kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif, kontekstual, dan selaras dengan tahapan perkembangan peserta didik. Diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan mampu menumbuhkan generasi yang gemar membaca serta memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara aktif dalam ranah sosial maupun pendidikan.

METODE PENELITIAN

Untuk memahami fenomena pemerolehan bahasa anak dalam konteks kegiatan membaca dan menulis pada pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya untuk menggali dan memberikan wawasan mendalam terkait proses bahasa yang terjadi pada anak. Menurut Sugiyono (2006), metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, peristiwa, atau fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat serta hubungan antar gejala yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengumpulkan data melalui buku, artikel, dan jurnal. Pendekatan yang diterapkan adalah deskriptif kritis, yang fokus pada analisis mendalam terhadap sumber data. Sumber utama artikel ini berasal dari berbagai tulisan para ahli pendidikan yang berpengalaman (Moleong & Surjaman, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Bahasa Anak dalam Kegiatan Membaca

Pemerolehan bahasa anak dalam kegiatan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf atau kata, melainkan mencakup aspek yang lebih luas, yakni pemahaman makna dalam konteks sosial dan linguistik. Pada jenjang sekolah dasar, kegiatan membaca menjadi salah satu komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain melatih anak-anak untuk mengeja dan mengucapkan kata-kata dengan benar, kegiatan ini juga mengajarkan mereka untuk memahami struktur cerita, menggunakan kosakata dalam konteks yang sesuai, serta memperhatikan intonasi dan ekspresi dalam proses membaca. Berdasarkan observasi pada siswa kelas awal di beberapa sekolah dasar, ditemukan bahwa kegiatan membaca bersama (*shared reading*) dengan bimbingan guru mampu meningkatkan pemahaman kosa kata dan struktur kalimat. Anak-anak yang mengikuti kegiatan membaca terpimpin secara konsisten, cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dalam memahami kata-kata baru dan cara penggunaannya dalam konteks kalimat. Guru berperan penting dalam

menjelaskan makna kata, memberikan sinonim dan antonim, serta memodelkan ekspresi ketika membaca dialog dalam teks naratif.

Penelitian oleh Nabilah (2024) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa anak-anak yang dibiasakan membaca secara rutin memiliki penguasaan kosakata yang lebih luas dan kemampuan memahami wacana secara lebih komprehensif. Tidak hanya itu, kegiatan membaca juga memperkaya pengalaman kognitif anak karena mereka belajar memahami urutan peristiwa, mengenali tokoh dan karakteristiknya, serta membuat inferensi terhadap isi cerita.

Dari perspektif teori pemerolehan bahasa, hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan sosiokultural Fauziah Nasution (2024), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Dalam kegiatan membaca, anak berinteraksi dengan teks, guru, dan teman sebaya, yang kesemuanya berkontribusi dalam memperluas zona perkembangan proksimal (ZPD). Melalui dialog seputar isi bacaan, anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menalar, dan menyusun tanggapan secara verbal.

Pemerolehan Bahasa Anak dalam Kegiatan Menulis

Jika membaca bersifat reseptif, maka menulis merupakan aktivitas produktif dalam pemerolehan bahasa. Kegiatan menulis menuntut anak untuk menuangkan pikiran, pengalaman, atau ide dalam bentuk tertulis yang terstruktur. Proses ini melibatkan pemilihan kata, penyusunan kalimat yang efektif, penerapan kaidah ejaan, serta kemampuan menyampaikan gagasan dengan logis dan runtut. Berdasarkan penelitian terkait pada pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran menulis di kelas IV dan V sekolah dasar, ditemukan bahwa anak-anak yang terlatih secara konsisten dalam menulis, baik melalui penulisan artikel harian, cerita pendek, maupun karangan bebas, menunjukkan peningkatan kemampuan linguistik yang substansial. Anak-anak lebih mampu menyusun kalimat kompleks, menggunakan konjungsi secara tepat, serta memanfaatkan kosakata yang bervariasi. Nabilah (2024) menyebutkan bahwa kegiatan menulis harian seperti jurnal atau catatan reflektif membantu anak membentuk kebiasaan berpikir sistematis. Dalam proses ini, anak belajar mengorganisasi informasi, menyusun urutan kejadian, dan menggunakan tanda baca yang tepat. Selain itu, anak juga belajar memahami perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis, termasuk dalam hal struktur, pilihan kata, dan gaya penyampaian.

Dalam perspektif pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan menulis idealnya dilakukan dengan pendekatan kontekstual, yaitu menulis berdasarkan pengalaman pribadi, observasi lingkungan sekitar, atau berdasarkan bacaan yang telah dikaji. Penelitian Kamila (2024) menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini meningkatkan motivasi dan kualitas tulisan siswa karena mereka merasa memiliki keterlibatan emosional dan kognitif terhadap topik yang ditulis. Guru yang tidak sekadar menilai ejaan

atau tanda baca, tetapi juga menanggapi isi dan alur cerita, akan mendorong anak untuk mengembangkan tulisannya lebih lanjut.

Interaksi antara Membaca dan Menulis dalam Pemerolehan Bahasa

Membaca dan menulis adalah dua aktivitas yang saling berkaitan erat dalam pemerolehan bahasa. Keduanya membentuk siklus pembelajaran yang saling memperkuat: membaca memberi model dan referensi bagi anak untuk menulis, sementara menulis memperdalam pemahaman terhadap teks yang dibaca. Interaksi ini terlihat nyata dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti kegiatan membaca cerita lalu menulis ringkasan atau membuat versi cerita sendiri. Dalam kegiatan semacam ini, anak bukan hanya mengulang informasi yang telah dibaca, tetapi juga mengolah dan menafsirkannya sesuai pemahaman mereka. Mereka cenderung melakukan keterampilan sintaksis (penyusunan kalimat), semantis (pemilihan makna kata), dan pragmatik (penyesuaian bahasa dengan konteks).

Studi oleh Widia (2025) mengungkapkan bahwa siswa yang membaca terlebih dahulu sebelum menulis mengalami perkembangan yang lebih baik dalam struktur tulisan, penggunaan kosakata yang bervariasi, serta kemampuan menyampaikan ide secara koheren. Mereka juga lebih kritis dalam mengevaluasi isi bacaan karena mereka tahu akan diminta menulis kembali dalam bahasa mereka sendiri. Keterpaduan antara membaca dan menulis dapat dikembangkan melalui strategi-strategi seperti penulisan ulang cerita, membuat ending alternatif dari cerita yang dibaca, atau membuat surat kepada tokoh dalam cerita. Strategi ini tidak hanya melatih keterampilan bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan empati sosial anak.

Faktor-faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa melalui Literasi

Pemerolehan bahasa anak dalam kegiatan membaca dan menulis dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini meliputi:

a. Lingkungan Rumah dan Sosial

Lingkungan rumah yang mendukung, seperti ketersediaan buku cerita, kebiasaan orang tua membaca bersama anak, dan interaksi verbal yang kaya, terbukti mempercepat pemerolehan bahasa anak. Clarasita & Fitri (2025) menegaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang banyak menggunakan bahasa, baik lisan maupun tertulis, cenderung memiliki kosakata yang lebih luas dan kemampuan memahami teks yang lebih baik.

b. Peran Guru dan Metode Pembelajaran

Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang komunikatif, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan anak akan memfasilitasi pemerolehan bahasa dengan lebih optimal. Pendekatan yang bersifat partisipatif, seperti diskusi kelompok kecil, *peer-review* dalam menulis,

dan bermain peran dari teks cerita, memberikan kesempatan bagi anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna (Lestari & Ain, 2022).

c. Akses terhadap Bacaan yang Sesuai

Kualitas dan keberagaman bahan bacaan sangat menentukan minat dan kemampuan membaca anak. Media seperti buku bergambar, cerita rakyat, majalah anak-anak, serta komik edukatif, dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memotivasi anak dalam kegiatan membaca. Dengan materi bacaan yang sesuai dengan usia mereka, anak-anak dapat secara langsung mengasah keterampilan bahasa dan meningkatkan rasa apresiasi mereka terhadap sastra (Apriliani & Radia, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan membaca dan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah terbukti berperan penting dalam pemerolehan bahasa anak. Melalui membaca, anak memperkaya kosakata, memahami struktur bahasa, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sementara melalui menulis, anak belajar mengekspresikan gagasan secara runtut dan memperkuat penguasaan tata bahasa serta kemampuan berkomunikasi tertulis. Lingkungan belajar yang interaktif, bahan ajar yang sesuai usia, dan peran aktif guru menjadi faktor penentu keberhasilan proses ini.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa merupakan proses alami ketika anak mengembangkan kemampuan bahasa pertamanya melalui interaksi sosial di lingkungan sekitarnya. Menurut Yuliasari (2024), pemerolehan bahasa adalah proses biologis dan sosial yang berlangsung secara bertahap sejak anak lahir hingga menguasai sistem linguistik tertentu. Sementara itu, Fauziah Nasution (2024) menekankan bahwa interaksi sosial adalah kunci utama dalam pemerolehan bahasa, di mana peran orang dewasa dalam zona perkembangan proksimal menjadi sangat menentukan perkembangan kemampuan linguistik anak.

2. Pembelajaran Membaca dan Kaitannya dengan Pemerolehan Bahasa

Membaca adalah aktivitas reseptif yang memungkinkan anak memahami bahasa tulis serta mengembangkan wawasan linguistik dan kognitif. Menurut Masfufah (2021), membaca membantu anak mengembangkan pemahaman semantik, sintaksis, dan pragmatik melalui eksposur terhadap teks tertulis. Di tingkat dasar, pembelajaran membaca harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif anak (Kushartanti, 2007). Membaca bersama, penggunaan buku cerita bergambar, serta diskusi teks merupakan strategi yang mendukung anak dalam menyerap struktur bahasa dan memperkaya kosakata (Dasor et al., 2021).

3. Pembelajaran Menulis dan Perkembangan Bahasa Produktif

Menulis merupakan keterampilan produktif yang melibatkan penyusunan gagasan ke dalam struktur bahasa yang benar dan komunikatif. Proses menulis mendorong anak untuk menerapkan kaidah bahasa yang telah diperoleh melalui kegiatan lisan maupun membaca. Widia (2025) menyatakan bahwa menulis tidak hanya melatih anak dalam berpikir runtut, tetapi juga memperkuat kemampuan sintaksis dan morfologis.

4. Peran Guru dan Lingkungan Belajar

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kaya bahasa, baik dalam pembelajaran membaca maupun menulis. Menurut Rachman (2022), guru yang mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata anak akan memfasilitasi pemerolehan bahasa yang lebih bermakna. Selain itu, keberadaan media visual, cerita bergambar, dan aktivitas interaktif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi anak. Di samping itu, dukungan lingkungan keluarga juga sangat penting, terutama dalam membiasakan anak berdialog, mendengarkan cerita, serta menulis pengalaman sehari-hari.

5. Literasi dan Pengembangan Bahasa secara Holistik

Literasi tidak sekadar merujuk pada keterampilan dasar membaca dan menulis melainkan juga mencakup kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengekspresikan bahasa dalam berbagai konteks yang berbeda. Menurut Oktariani (2020) mendefinisikan literasi sebagai seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu berfungsi secara efektif dalam masyarakat berbasis pengetahuan. Literasi pada anak berperan sebagai medium utama dalam pemerolehan bahasa, karena melalui kegiatan literasi anak mengasah aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan. Maka dari itu, kegiatan membaca dan menulis yang terintegrasi dengan kehidupan nyata anak akan mendorong penguasaan bahasa secara lebih utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, S. P., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 994–1003. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.492>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar (The Role Of The Teacher In The Literacy Movement Elementary Schools). *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 2021.
- Hastuti, S., & Neviyarni, N. (2021). Teori Belajar Bahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.179>
- Ikhwan, M. N., Abdurahman, A., Misrahayu, Y., Martisa, E., Tine, N., Sumirat, E. M., Jannah, M., & Arifin, I. N. (2024). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

- Kamila. (2024). Menulis Kreatif: Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 6(1), 98–108. <https://doi.org/10.24252/asma.v6i1.42516>
- Kushartanti. (2007). Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Menyikapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 107. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.230>
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Masfufah, U. (2021). Bahasa & Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(01), 7–13. <https://doi.org/10.51675/alzam.v1i01.131>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Nabilah, K. Z., Rahmawati, F. P., & Triyono, A. (2024). PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS IV MELALUI STRATEGI CROSSWORD. 10(2), 927–938.
- Naibaho, C. N., Tampubolon, F. A., Siburian, Y., Surip, M., William, J., Ps, I., Baru, K., Percut, K., Tuan, S., Serdang, K. D., & Utara, S. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Universitas Negeri Medan , Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 150–161.
- Nasution, F., Siregar, Z., Siregar, R. A., & Zakhra Manullang, A. (2024). 12 Pembelajaran dan Konstruktivis (Fauziah Nasution, dkk) Madani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 837–841. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Rachman, R. S., Cakranegara, P. A., Nugroho, M. T., Zulkifli, Z., & Putri, H. (2022). Penerapan Strategi Guru Kelas untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4241–4246. <https://doi.org/10.54371/jüip.v5i10.1005>
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span Development*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta.
- Widia, H., Harahap, S., & Siregar, S. (2025). Penerapan pentingnya belajar membaca dan menulis kepada anak sekolah dasar. 1(1), 10–15.
- Yuliasari, Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 2(2).